

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Afganistan merupakan negara yang terletak di Asia Selatan dan Asia Tengah, negara ini telah mengalami konflik selama bertahun-tahun. Mulai dari konflik perang Soviet pada tahun 1979-1989, ini merupakan konflik yang terjadi antara pasukan Soviet dan pasukan mujahidin di Afganistan. Perang ini mengakibatkan terjadinya banyak kasus kekerasan dan kasus pelanggaran hak asasi manusia. Kemudian Afganistan mengalami perang pada tahun 1992-2001, yang merupakan perang saudara antara Taliban dan faksi Mujahidin untuk memperebutkan dan menguasai Afganistan pasca runtuhnya pemerintah komunis. Konflik ini telah mengakibatkan banyaknya imigrasi dan banyaknya kasus kekerasan (BBC, 2021b).

Tahun 2001 terjadi perang antara Afganistan dan AS. Perang dengan AS ini bermula dari serangan pada tanggal 11 September atau disebut juga sebagai tragedi 9/11, tragedi ini disebabkan oleh Al-Qaeda. Serangan ini adalah kejadian yang sangat mengejutkan banyak orang, namun serangan ini masih berkaitan dengan sejarah. Titik dari konflik ini adalah sejarah AS mendukung kelompok Mujahidin yang merupakan kelompok pemberontak Afganistan, untuk melemahkan Afganistan. Dalam kelompok tersebut ada Osama bin Laden. Setelah Uni Soviet mundur, terbentuklah pemerintahan baru di Afganistan yang didukung oleh AS (Iswara, 2021).

Namun kelompok Mujahidin termasuk Osama bin Laden tidak sejalan dengan pemerintah baru Afganistan tersebut, malah menganggapnya sebagai musuh karena pemerintahan tersebut dianggap tidak islami. Hal ini menjadi dasar konflik antara Mujahidin dengan AS, karena menganggap AS telah mendukung musuh mereka. Kemudian Osama bin Laden membentuk Al-Qaeda untuk melawan pemerintahan baru yang tidak sejalan dengan islami, termasuk AS (History, 2019).

Sejarah tersebutlah yang menjadi alasan serangan 11 September itu. Serangan ini menjadi salah satu sejarah yang sangat tragis bagi AS. Serangan yang dilakukan ini menimbulkan banyak kerusakan terutama di New York dan Washington. Selain kerusakan gedung-gedung, serangan ini juga mengakibatkan banyak korban jiwa (Reditya, 2021). Al-Qaeda, kelompok teroris yang dipimpin oleh Osama bin Laden, adalah otak di balik serangan tersebut (Biography.com, 2021).

Serangan 11 September itu memicu reaksi besar dari Amerika Serikat. Pemerintah AS, di bawah kepemimpinan Presiden George W. Bush, segera menyalahkan Al-Qaeda juga Taliban di Afganistan, yang memberikan tempat perlindungan kepada Al-Qaeda atas serangan tersebut. Taliban sendiri merupakan kelompok politik dan militer yang telah muncul di Afganistan sejak tahun 1990-an. Kelompok ini dikenal dengan interpretasi hukum islam yang ketat dan telah menguasai Afganistan pada tahun 1996 dan memberlakukan kebijakan sosial yang kaku (BBC, 2021).

Pada bulan Oktober 2001, AS dan sekutunya memulai Operasi Enduring Freedom, sebuah operasi militer untuk menyerang basis Al-Qaeda dan menumbangkan rezim Taliban. AS melakukan penyerangan sebagai tindakan pembalasan atas serangan yang telah terjadi. Operasi militer melakukan pengejaran kepada Osama bin Laden dan anggota-anggota Al-Qaeda lainnya, juga mencegah Afganistan menjadi basis operasi untuk kelompok teroris internasional. Operasi ini juga mendukung pemerintah Afganistan yang baru dan menawarkan bantuan pembangunan (national archive, 2010).

Tahun 2004, Afganistan memulai transisi menuju sistem pemerintahan demokratis yang didukung oleh AS, yang ditandai dengan pemilihan presiden nasional pertama pada Oktober 2004 dan pemilihan legislatif pada September 2005. Proses ini adalah pembentukan Majelis Nasional bikameral, termasuk Wolesi Jirga (majelis rendah) dan Meshrano Jirga (majelis tinggi), serta pengangkatan Hamid Karzai sebagai presiden pertama yang dipilih secara demokratis. Upaya ini menunjukkan langkah signifikan dalam membangun legitimasi politik dan keterlibatan rakyat, dengan partisipasi perempuan mencapai 41% dalam pemilu presiden. Meski begitu, keberhasilan ini diwarnai oleh tantangan besar, seperti pemberontakan Taliban yang terus berlangsung, korupsi, dan konflik antar etnis, yang menghambat terciptanya stabilitas politik sepenuhnya (Samutra, 2014).

Tahun 2011 setelah bertahun-tahun pencarian, pasukan khusus AS berhasil menemukan dan membunuh Osama bin Laden. Kemudian pada tahun 2011-2013 setelah menjatuhkan rezim Taliban, AS dan koalisi internasional memulai upaya untuk membangun kembali Afganistan. Pasukan AS tetap berada di negara itu untuk

membantu melawan pemberontakan Taliban dan untuk membangun kembali infrastruktur dan lembaga-lembaga pemerintahan. Selama periode ini, AS berusaha untuk memperkuat pemerintahan dan angkatan bersenjata Afganistan, tetapi konflik terus berlanjut dengan pemberontakan Taliban yang terus-menerus (Lambang, 2021).

Pada tahun 2014, pasukan AS mengalihkan tanggung jawab keamanan utama kepada pasukan keamanan Afganistan. Hal ini menandai awal dari transisi menuju pengurangan pasukan AS di Afganistan. Pada tahun 2017, Presiden Donald Trump membuat serta mengumumkan kebijakan baru untuk Afganistan, yaitu kebijakan memperpanjang keberadaan pasukan AS di sana. Keputusan ini dibuat dengan tujuan untuk mengintensifkan serangan terhadap Taliban dan kelompok militan lainnya demi menstabilkan keamanan negara tersebut (PBS NewsHour, 2021).

Di samping operasi militernya, AS juga berupaya mendorong pembangunan sosial, terutama dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan anak perempuan di Afganistan. Afganistan dikenal sebagai salah satu tempat paling menantang di dunia bagi perempuan, dengan berbagai pelanggaran hak perempuan yang masih sering terjadi. Namun, sejak kehadiran pasukan AS, pemerintah AS menunjukkan dukungan yang signifikan terhadap kesetaraan gender di Afganistan, memberikan akses pendidikan bagi perempuan dan mengizinkan mereka untuk berperan aktif dalam kehidupan publik (SIGAR, 2021b).

Tak hanya itu, bantuan AS juga mencakup dukungan dalam sektor kesehatan untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan yang dibutuhkan rakyat Afganistan, termasuk perempuan dan anak-anak (SIGAR, 2021a). AS juga membantu kebutuhan kesehatan masyarakat Afganistan dengan mempermudah layanan akses kesehatan. Bukti nyata bahwa bantuan kesehatan AS telah memberikan hasil perbaikan kesehatan yaitu dengan menurunnya angka kematian ibu dan anak di Afganistan (USAID, 2023).

Selama kehadiran pasukan AS di Afganistan, ekonomi negara tersebut mengalami pertumbuhan yang signifikan, terutama didorong oleh aliran besar bantuan pembangunan dari AS serta kontribusi dari negara-negara lain. Bantuan AS tidak hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur dan layanan publik, tetapi juga meliputi bantuan kemanusiaan yang mencakup kebutuhan dasar masyarakat Afganistan, seperti pangan, obat-obatan, dan tempat tinggal. Melalui komitmen finansial yang besar, AS menjadi salah satu penyumbang utama bagi Afganistan, bahkan dengan kontribusi yang dominan dalam pendanaan berbagai program yang berlangsung di negara tersebut (Tian, 2021).

Faktanya dalam menjalankan misinya, AS telah mengeluarkan banyak biaya untuk membantu Afganistan dan sebagian pengeluaran di Afganistan berasal dari AS. AS telah menghabiskan biaya sebesar US\$825 miliar atau Rp11.742 triliun, jumlah ini berdasarkan laporan audit kementerian pertahanan AS. Menurut Joe Biden total biaya pengeluaran AS di Afganistan mencapai \$2 triliun atau Rp28.465 triliun, dana ini dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur, kebutuhan dan keamanan di Afganistan (CNN, 2021a).

Namun setelah bertahun-tahun pasukan AS berada di Afganistan, pada Februari 2020 AS dan Taliban menandatangani kesepakatan di Doha, Qatar. Kesepakatan ini mencakup jadwal penarikan pasukan AS dari Afganistan, dengan syarat-syarat tertentu termasuk Taliban berjanji untuk menghentikan serangan terhadap pasukan AS dan sekutunya, serta berkomitmen untuk melakukan negosiasi damai dengan pemerintah Afganistan. Tahun 2021, Presiden Joe Biden mengumumkan bahwa pasukan AS akan sepenuhnya ditarik dari Afganistan pada bulan September, hal ini menjadi tanda dari berakhirnya keterlibatan militer AS yang berlangsung selama dua dekade (Maisland, 2020).

Penarikan ini adalah suatu langkah yang cukup mengejutkan masyarakat internasional, pasalnya AS telah dua dekade berada disana. Masyarakat sipil Afganistan turut merasa khawatir akan penarikan tersebut dan kembalinya Taliban. Namun, dibalik penarikan ini ternyata ada beberapa alasan mengapa pada akhirnya AS memutuskan kebijakan penarikan pasukannya dari Afganistan. Salah satu faktornya adalah perang yang berkepanjangan telah membuat AS menghabiskan sejumlah besar anggaran militer. Pemerintahan presiden mengutip bahwa faktor pengeluaran dana yang cukup besar merupakan sebagian dari alasan dibuatnya kebijakan penarikan pasukan AS dari Afganistan (CNN, 2021b).

Dari peristiwa penarikan pasukan AS ini tentunya akan membawa perubahan yang signifikan bagi Afganistan terutama pada aspek keamanan masyarakat. Sebelumnya selama pasukan AS disana, AS telah memberikan kontribusi bantuannya pada keamanan Afganistan, terutama pada keamanan politik, keamanan komunitas terkait keamanan perempuan, bantuan keamanan kesehatan

dan keamanan ekonomi. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana penarikan pasukan AS berdampak terhadap keamanan masyarakat Afghanistan, khususnya pada empat aspek keamanan manusia tersebut.

Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana penarikan pasukan AS berdampak terhadap keamanan manusia (*human security*) di Afghanistan, terutama pada aspek keamanan politik, keamanan komunitas, keamanan kesehatan, dan keamanan ekonomi. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai kondisi masyarakat pasca-penarikan pasukan, sehingga dapat menjelaskan dampak strategis dari keputusan penarikan tersebut terhadap keamanan manusia masyarakat Afghanistan. Hal ini penting agar komunitas internasional dapat memahami bagaimana kondisi keamanan manusia masyarakat Afghanistan setelah penarikan pasukan AS. Dengan begitu, Afghanistan dapat memperoleh perhatian yang lebih besar terhadap isu-isu keamanan manusia, sehingga upaya dan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dapat terwujud.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Maka dari penjelasan latar belakang di atas pertanyaan penelitian yang akan dianalisis dan dijawab yaitu “Bagaimana dampak penarikan pasukan AS terhadap keamanan manusia di Afghanistan?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dibuat dengan tujuan memberikan penjelasan mengenai dampak dari penarikan pasukan AS dari Afghanistan terhadap keamanan manusia,

khususnya pada aspek keamanan politik, keamanan komunitas, keamanan kesehatan, dan keamanan ekonomi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan pemahaman teori keamanan manusia dengan menyoroti dinamika keamanan pasca-konflik yang melibatkan aktor non-negara
2. Membantu menganalisis fenomena yang terjadi dalam Hubungan Internasional mengenai studi human security dengan fokus pada dampak penarikan pasukan terhadap kehidupan masyarakat sipil di wilayah konflik.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Membantu masyarakat internasional dalam memahami kondisi kehidupan masyarakat Afghanistan pasca penarikan pasukan AS, yang dapat memotivasi dukungan internasional untuk upaya kemanusiaan yang lebih aman
2. Memberikan wawasan mengenai isu internasional yang berfokus pada perubahan keamanan manusia suatu negara.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **BAB I: Pendahuluan**

Bab ini merupakan bagian awal dari sistematika penulisan penelitian ini. Dalam bab ini terdapat beberapa hal yang dituangkan dalam bentuk subbab diantaranya adalah Latar Belakang, yang berisikan gambaran awal dan pengantar mengenai fenomena yang diteliti. Lalu Pertanyaan Penelitian, yaitu pertanyaan yang muncul



berdasarkan uraian permasalahan di subbab sebelumnya. Lalu Tujuan Penelitian, yang berisikan capaian tujuan yang berusaha dicapai oleh peneliti berdasarkan pertanyaan yang diajukan. Lalu Manfaat Penelitian yang diuraikan menjadi Manfaat Teoritis dan Praktis.

## **BAB II: Tinjauan Pustaka**

Bab ini merupakan bagian kedua dalam sistematika penelitian ini, bab ini berisikan beberapa subbab yang berisikan mengenai referensi-referensi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Bab ini berisi beberapa subbab diantaranya adalah Penelitian terdahulu, berisikan penelitian yang sudah ada dan relevan dengan topik yang dibahas oleh peneliti. Lalu landasan teori, bagian ini berisi mengenai penjelasan teori yang digunakan sebagai dasar untuk analisis. Lalu ada landasan konseptual.

## **BAB III: Metodologi Penelitian**

Bab ini merupakan bab ketiga dalam sistematika penelitian ini, bab ini berisi mengenai metode penelitian yang membantu peneliti merancang penelitian. Pada bab ini juga berisi beberapa subbab seperti Paradigma Penelitian, Jenis Penelitian, Unit Analisis, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Keabsahan Data.

## **BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bab ini akan dilakukan penjabaran hasil penelitian dan pembahasan mengenai data-data yang digunakan untuk menganalisis dampak kebijakan penarikan pasukan AS tahun 2021 terhadap keamanan manusia di Afganistan. Analisis ini difokuskan pada empat aspek utama keamanan manusia, yaitu keamanan politik, keamanan

komunitas, keamanan kesehatan, dan keamanan ekonomi. Peneliti mengawali dengan memberikan gambaran kondisi Afganistan sebelum dan sesudah penarikan pasukan, termasuk perubahan dalam stabilitas politik. Selanjutnya, penelitian ini membahas bagaimana keamanan komunitas, khususnya hak-hak perempuan di bawah kekuasaan Taliban dalam kehidupan sehari-harinya setelah penarikan Pasukan. Kemudian, penelitian menguraikan dampak penarikan pasukan terhadap akses layanan kesehatan serta kondisi ekonomi masyarakat yang semakin memburuk akibat hilangnya bantuan internasional.

## **BAB V: Penutup**

Pada bab ini, peneliti akan membuat kesimpulan dari hasil penelitian serta memberikan saran maupun rekomendasi penelitian baik bagi subjek penelitian maupun bagi peneliti selanjutnya apabila ingin mengambil dan membahas topik yang berkaitan ataupun topik serupa.